

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN  
AMALIYAH NU DI SMK UNGGULAN NU MOJOAGUNG**

**Wahyudi<sup>1</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

**Zarian Septiawan<sup>2</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

**Luthfi Inayaturofiah<sup>3</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Jalan Garuda No.09 Tambakberas Jombang, Jawa Timur

[ilmupetunjuk18@gmail.com](mailto:ilmupetunjuk18@gmail.com), [zarians43@gmail.com](mailto:zarians43@gmail.com), [luthfinaya423@gmail.com](mailto:luthfinaya423@gmail.com)

**Abstract**

Education is characterized by a constructive approach to overcoming that causes great suffering for the younger generation, especially the moral crisis class community. Therefore, character-based internalization of learning has a purpose as a step that needs to be taken in educational institutions. Character-based internalization is a conservative solution for advancing sound educational principles through formal and informal curricula. One of them is the idea of NU Amaliyah Based Character Education (ASWAJA). The argument built in this paper is the reconstruction and actualization of the values contained in the NU Amaliyah which can be firmly internalized within a person. Using descriptive qualitative field research methods makes the researcher the key instrument. It is hoped that students will have a moderate religious understanding and avoid the flow of radicalization. Internalizing the values of Amaliyah NU in Islamic education can also be an investment in the birth of good citizens or good citizens, namely citizens who understand and are aware of their rights and obligations well, so that a society that lives in a state of peace and prosperity will be achieved. , peaceful, safe and have a great appreciation for differences, for the sake of the integrity of the Republic of Indonesia.

Keywords : Internalization, Character, Amaliyah NU.

**Abstrak**

Pendidikan adalah karakter pendekatan konstruktif untuk mengatasi krisis moral yang menyebabkan penderitaan besar bagi generasi muda, khususnya komunitas kelas krisis moral. Oleh karenanya, internalisasi berbasis karakter pembelajaran memiliki tujuan sebagai langkah yang perlu dilakukan di lembaga pendidikan. Internalisasi berbasis karakter merupakan solusi konservatif untuk memajukan prinsip-prinsip pendidikan yang

sehat melalui kurikulum formal maupun informal. Salah satunya ide Pendidikan Karakter Berbasis Amaliyah NU (ASWAJA). Argumen yang dibangun dalam tulisan ini adalah rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Amaliyah NU yang dapat terinternalisasi secara kokoh dalam diri seseorang. Menggunakan metode penelitian lapangan (field research) deskriptif kualitatif menjadikan peneliti sebagai kunci instrument. Diharapkan para peserta didiknya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan terhindar dari arus radikalisme. Internalisasi nilai-nilai Amaliyah NU pada pendidikan Islam juga dapat menjadi sebuah investasi untuk lahirnya good citizen atau warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan menyadari akan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga akan tercapai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan, demi utuhnya NKRI.

Kata kunci : Internalisasi, Pendidikan, Amaliyah NU

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter di Indonesia penulis yakini sudah ada sejak bangsa ini ada. Indonesia dalam sejarahnya merupakan bangsa yang beraneka ragam kebudayaan. Kehidupan sosial dan kultur kemasyarakatan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia ini menjadi acuan karakter bangsa. Pendidikan karakter di Indonesia, menjadi isu sentral disaat terjadinya degradasi moral bangsa. Meski tidak dimunculkan sebagai pembahasan utama, pendidikan karakter ini selalu mengiringi perjalanan bangsa ini.

Pendidikan karakter merupakan upaya dari pemerintah agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik. Mempunyai kepribadian yang baik merupakan kebanggaan bagi setiap orang tua. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, produktif, dan kreatif.

Termaktub dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) ditegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan pula kaitannya dengan tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan Agama. Adapun tujuan pendidikan agama antara lain: Membentuk prilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya

bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesopanan, dan kesantunan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada upaya agar menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebanggaan kita terhadap bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah merekonstruksi sistem pendidikan dan menitikberatkan pada penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Dengan demikian, arah dan tujuan Pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang 1945 dengan tegas arti penting nilai Pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan kualitas anak bangsa, baik dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan (intelektual) maupun aspek moral, etika dan budaya (karakter).

Penerapan kegiatan amaliyah NU mendorong peserta didik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, dikemudian hari diharapkan lahir generasi unggul yang mempunyai pondasi yang kokoh menyiarkan ajaran Islam kepada Masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Tawassuth, Tawazun, Tasamuh dan I'tidal.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam beberapa tahun terakhir, kepribadian menjadi topik diskusi di semua forum penelitian. Baik penelitian akademis maupun penelitian lepas yang dilakukan oleh para praktisi dan pemerhati pendidikan. Semakin banyak kita membahas topik pendidikan karakter, semakin sedikit pula yang bisa kita ambil kesimpulan. Pendidikan karakter merupakan topik "panas dan dingin" yang tampaknya sulit untuk diselesaikan. Sebab pertanyaan yang sering terlintas di benak kita: mengapa topik pendidikan karakter sedang mencapai puncaknya di zaman sekarang ini.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak keberadaan negeri ini. Indonesia menerbitkan sejarah suatu daerah yang kaya akan beragam budaya. Kebudayaan dan ciri-ciri sosial masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan cita-cita jati diri bangsa. Mengingat kisruhnya situasi di Indonesia,

---

<sup>1</sup> M Zaman , SA Shahid , L Heng . 2018 .perpustakaan.oopen.org

sekilas pendidikan karakter telah menjadi isu sentral di Indonesia. Meski belum diangkat menjadi tema besar, namun pendidikan karakter telah mengiringi kemajuan negeri ini. Pendidikan karakter dalam perspektif global diartikan sebagai pendidikan berbasis karakter. Kamus mengartikan karakter manusia sebagai ciri psikologis atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Sedangkan pendidikan karakter yang sedang dibicarakan saat ini mengacu pada pendidikan Indonesia yang memiliki ciri khas. Jika cakupan pendidikan karakter tetap luas, maka perdebatan mengenai pendidikan karakter saat ini akan terus memerlukan penafsiran. Setidaknya pembahasan mengenai pendidikan karakter masih pada tahap awal. Hal ini disebabkan karena hasil pendidikan karakter yang diharapkan belum sepenuhnya berhasil. Beberapa tahun lalu, implementasi pendidikan karakter sedang gencar digalakkan, terbukti semakin meningkatkan kebrutalan berbagai elemen pendidikan. Situasi ini bukanlah kesimpulan akhir.

Hal ini dikarenakan manfaat pendidikan karakter sedikit banyak akan mempengaruhi karakter peserta didik. Bahkan di negara bagian ini, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara fleksibel. Padahal, pendidikan karakter dapat muncul dari nilai-nilai seluruh ajaran luhur (agama dan adat istiadat), termasuk nilai-nilai ideologi Ahlu Sunnah wal Jama'a yang didalamnya memuat nilai-nilai luhur. Amar Maruf Nahi Munkar, berkulit putih, anggun (taadul dan tawassus), toleran (tasum), seimbang (tawazun), dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter berbasis nilai ASWAJA adalah untuk mengembangkan individu yang berbudi luhur (moral) dan saling menguntungkan (khairunnas anfa'uhum linnaas).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) deskriptif kualitatif dengan model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.<sup>2</sup>

Untuk menghasilkan data yang lengkap dan bisa dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan metode: Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan

---

<sup>2</sup> E Sugiono , W Rachmawati - Oikonomia: Jurnal Manajemen, 2019 - journal.unas.ac.id

di Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Nahdlatul Ulama Mojoagung, Kabupaten Jombang. Data hasil penelitian dengan jumlahnya yang sangat banyak dan bervariasi, agar data tersebut menjadi lebih jelas dan tertata, maka harus dianalisa secara mendalam. Dalam menganalisis sebuah data, peneliti menggunakan cara Reduksi Data, Display (penyajian data), Verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Internalisasi nilai Pendidikan karakter melalui penerapan amaliyah NU merupakan salah satu upaya agar peserta didik menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Akhlakul karimah memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab dalam bangunan akhlak al karimah ini memuat sejumlah poin penting yaitu; adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun) dan amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik, perlunya konsistensi dalam penerapan kegiatan penunjang Pendidikan karakter, sehingga peserta didik mampu terbiasa mengikuti proses pembentukan karakter. Karakter keaswajaan ini pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Pendidikan ala aswaja bisa masuk ke berbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praksisnya pendidikan ala NU (Aswaja) ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode ini bisa diterapkan dengan aneka teknis sesuai dengan kebutuhan dimana metode diberlakukan. Pendidikan karakter ala aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berakhlak berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (khairunnas anf' aulum linnas).

Berdasarkan temuan peneliti yang didapatkan melalui wawancara dengan Bapak Roikhan selaku penanggung jawab kegiatan amaliyah NU mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang diterapkan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter melalui amaliyah NU yakni meliputi;

1. Rutinan pembacaan Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan setiap hari agar menumbuhkan nilai Pendidikan karakter Religius, Toleransi, Disiplin dan Tanggung jawab.

2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Yalal Wathon pada pagi hari sebelum melaksanakan sholat sunnah dhuha untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.
3. Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah untuk meningkatkan nilai religius, disiplin dan rasa tanggung jawab.
4. Rutin pembacaan Wirid Rotibul Haddad pada hari senin dan Istighosah pada hari kamis disetiap pagi setelah sholat dhuha secara berjamaah sebagai upaya penanaman nilai Religius, Toleransi, Disiplin dan Tanggung Jawab.
5. Melantunkan pujian kepada Rasulullah SAW dan wiridan saat sebelum maupun sesudah melaksanakan sholat untuk menumbuhkan karakter religius, semangat kebangsaan, dan kreatif.
6. Rutin dalam pembacaan Asmaul Husna setelah pembacaan wirid selesai sholat sebagai pembentukan nilai religius, jujur dan kreatif.

Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh SMK Unggulan NU Mojoagung sudah menanamkan karakter peserta didik yang baik. Kegiatan yang diterapkan dapat menanamkan nilai religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, semangat kebangsaan, jujur dan kreatif.

Menurut Bapak Roikhan kepribadian peserta didik di SMK Unggulan NU Mojoagung sudah mencerminkan konsep dari nilai pada pendidikan karakter tersebut memberikan pengaruh nyata pada kehidupan sehari-hari, tanpa adanya dorongan atau ajakan untuk melakukan kegiatan amaliyah NU, peserta didik sudah memiliki nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta didik sudah mengerti kapan seharusnya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Yalal Wathon, kapan jadwalnya membaca surah Yasin, wirid, istighosah, pujian ataupun Asmaul Husna. Menurut beliau, hal ini bukan hanya di terapkan kepada peserta didik saja namun tenaga pendidik yang mempunyai paradigma Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh penting dalam proses pembentukan karakter ini.

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam perspektif global diartikan sebagai pendidikan berbasis karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter sendiri diartikan sebagai sifat mental atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain (Depdiknas 2008) Sedangkan pendidikan karakter yang sedang dibicarakan saat ini adalah berlandaskan

pada nilai-nilai keindonesiaan. dari pendidikan karakter. Jika cakupan pendidikan karakter masih luas, maka pendidikan karakter yang sedang dibicarakan memerlukan penafsiran yang mendalam. Setidaknya pembahasan mengenai pendidikan karakter masih pada tahap awal.

Hal ini disebabkan karena hasil pendidikan karakter yang diharapkan belum sepenuhnya berhasil. Tentunya implementasi pendidikan karakter sudah gencar dilakukan selama beberapa tahun terakhir, dan banyak bermunculan pandangan-pandangan baru mengenai implementasi pendidikan karakter. Situasi ini bukanlah kesimpulan akhir. Hal ini dikarenakan manfaat pendidikan karakter sedikit banyak akan mempengaruhi karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter selama ini terfokus pada upaya pengembangan nilai-nilai luhur Pancasila. Berbeda dengan bahan ajar yang bersifat muatan pembelajaran, dan muatan kinerja yang bersifat kompetensi, bahan ajar pembentukan budaya dan karakter bangsa selama ini berorientasi pada pembangunan.

Perbedaan sifat kedua kelompok materi ini mengidealkan implementasi yang berbeda dalam proses pendidikan. Materi pendidikan perkembangan memerlukan proses pendidikan yang cukup panjang dengan adanya saling penguatan (reinforcement) antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran lainnya, antara proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan kurikuler di sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan pendidikan karakter yang seimbang baik di dalam maupun di luar kelas akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak ada gunanya menerapkan pendidikan karakter tanpa adanya kegiatan yang konkrit.

Pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada praktik dunia nyata yang berkaitan dengan pengembangan karakter pribadi siswa. Pendidikan karakter penting sebagai modal terpenting bagi pembangunan nasional. Karena pendidikan karakter merupakan sarana untuk mendidik anak bangsa yang kelak menjadi pekerja pembangunan. Penerus suatu bangsa yang mendapat pendidikan karakter akan lebih mudah membangun bangsanya dibandingkan mereka yang mendapat pendidikan namun tidak menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Bila orang-orang yang tidak mempunyai jiwa kebangsaan atau karakter cinta tanah air yang membangun negaranya, maka pembangunan hanya akan dijadikan sarana untuk mensejahterakan dirinya dan keluarganya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bangsa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pendekatan menuju kesuksesan.

## **2. Internalisasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Amaliyah NU**

Diketahui bahwa praktik dan proses pendidikan, khususnya yang dilakukan di lembaga pendidikan, berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu peserta didik. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama (Islam), harus memperhatikan perlunya memasukkan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kegiatan pembelajaran agar dapat membuahkan hasil dengan kesadaran multikultural yang wajar dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar hal ini berhasil, berbagai unsur yang terlibat dalam proses pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung realisasi gagasan tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah unsur kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Bukan berarti faktor lain kurang penting, namun ketiganya sepertinya menjadi prioritas.<sup>3</sup>

Mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang secara tepat memasukkan pemahaman aswaja merupakan langkah mendesak. Sebab saat ini, kekerasan yang bermotif agama semakin meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai moderat menjadi salah satu unsur penting karena dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam mengembangkan bahan ajar tentang ajaran Islam yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Berdasarkan perspektif ini, dalam perspektif kurikulum, peserta didik tidak hanya diajarkan muatan normatif, doktrinal, dan deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya, tetapi muatan sejarah, empiris, dan induktif juga harus dibiasakan.<sup>4</sup>

Hal ini mengindikasikan perlunya pertimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam

---

<sup>3</sup> Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober 2004: 8

<sup>4</sup> Urgensi mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hlm. 248-267.

kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. Dalam rangka membangun keberagaman moderat-inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan melalui paradigma Aswaja, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa' [4]: 135).<sup>5</sup>

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Akan tetapi pemahaman fikih siyasah bukan diartikan bahwa sistem di masa sekarang harus sama persis seperti sistem di era tersebut. Urgensi dari mempelajari fikih siyasah ialah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini. Bukan terjebak pada angan utopis untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah yang sudah tidak lagi relevan dengan tantangan zaman saat ini. Moral etik yang bisa kita ambil dari sejarah masa lalu misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multikultur, dan multiagama. Materi mengenai pemerintahan juga sebisa mungkin ditautkan dengan mencintai tanah air ialah bagian dari memperjuangkan agama Islam itu sendiri. Sehingga antara Indonesia sebagai tanah air dan Islam sebagai pedoman hidup tidak lagi dipertentangkan. Menjaga keutuhan bangsa dan negara dengan segenap perbedaan primordial di dalamnya menjadi tugas bersama segenap anak bangsa.

---

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, hlm 144.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendisendi moral. Lebih jauh, dalam setiap menjalankan dakwah, akhlak pun harus dikedepankan. Amar ma'ruf juga harus dengan akhlak, nahi munkar pun harus bil ma'ruf dengan menjunjung akhlak yang mulia. Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.<sup>6</sup>

Secara jelas pengakuan dan perlindungan terhadap "liyan" jugaditeladankan oleh Nabi Muhammad melalui piagam Madinah. Orang-orang Yahudi atau Nashrani yang tidak memusuhi ummat Muslim maka ia terlindungi. Dalam konteks keIndonesiaan, setiap rakyat memiliki hak dan kewajiban setara. Oleh karena itu Pancasila sebagai kalimatun sawa' atau (common platform) yang menyatukan keragaman etnis, ras, budaya dan agama harus dijadikan pondasi dalam pengamalan hidup sehari-hari. Ummat Islam di Indonesia harus siap hidup berdampingan dan menjaga perdamaian bersama warga Indonesia lainnya. Terlepas dari apapun suku, etnis maupun agamanya. Sebab semuanya setara sebagai warga Indonesia, maka dalam merawat dan memajukan Indonesia haruslah dengan cara bersama-sama dan menjunjung asas musyawarah mufakat dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa. Kelima, penanaman nilai-nilai karakter Aswaja.

Nilai karakter Aswaja adalah sikap tawassun, tawazun, taadul dan tasamum. Nilai-nilai inti tersebut diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter bangsa. Sarana pengajaran nilai-nilai karakter Aswaja juga harus disediakan dan direncanakan secara cermat dan sesuai kebutuhan. Mengutip Hamidin, Ngainun Naim mengatakan aspek yang tak kalah pentingnya adalah optimalisasi kaidah al muḥāfazah 'alā 'lqadīm al-ṣāliḥ

---

<sup>6</sup> Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1) Juni 2012: 65

wa'l-akhdhu bi'l-jadīd al-aṣlāḥ saya. Artinya nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman atau landasan penerapan nilai karakter Aswaja dalam konteks saat ini. Nilai-nilai karakter pendidikan yang patut diteladani dan berkesinambungan senantiasa direstrukturisasi untuk menemukan model pengajaran nilai-nilai karakter Aswaja yang aplikatif, humanis, dan kontekstual. Berdasarkan aturan tersebut, Islam dapat lebih leluasa bekerjasama dengan budaya apapun selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam tidak menolak atau menjadi tandingan budaya terhadap daerah-daerah yang memusuhi budayanya. Padahal, Islam dengan lihai dan bijak mampu mewarnai dan membentuk kembali suatu kebudayaan tanpa harus alergi terhadap wilayah budaya tertentu.

Keenam, Membiasakan diri mengamalkan aswaja. Hal ini dilakukan demi membiasakan para siswa menjalankan ibadah sebagaimana amaliah Aswaja. Sebab pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang tidak hanya sekedar teori melainkan harus sampai pada tataran aplikasi. Misalnya, pada waktu yang telah dijadwalkan, para siswa dibimbing guru untuk menjalankan berbagai amaliah Aswaja seperti istighāthah, dibā-an, mengadakan peringatan pada hari-hari besar Islam, ziarah kubur, dan juga tahlilan. Semua ibadah ini dilakukan secara terprogram. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Strategi pembiasaan ini secara teoritis memiliki signifikansi dalam membangun karakter para siswa. Pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa siswa.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa.<sup>7</sup> Pembiasaan ibadah yang rutin merupakan strategi yang penting untuk terus ditumbuhkembangkan. Para siswa akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang dijarakan agama.<sup>8</sup> Pembelajaran agama Islam dengan metode seperti ini, yakni melalui pembiasaan ibadah, memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam

---

<sup>7</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 110.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 123

radikal. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki penduan dalam menentukan sikap. Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma dan beramalillah Islam ala Aswaja juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami, disampaikan dan diteladankan oleh pendidik yang kompeten dan bertanggung jawab, maka tidak akan terealisasi secara optimal. Untuk itu penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam yang mempunyai paradigma dan beramalillah Islam ala Aswaja harus dilakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter sendiri diartikan sebagai sifat kejiwaan, moral, atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain. Di sisi lain, pendidikan karakter yang sedang dibicarakan didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter khas Indonesia. Jika cakupan pendidikan karakter masih luas, maka pendidikan karakter yang sedang dibicarakan saat ini memerlukan penafsiran yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena hasil pendidikan karakter yang diharapkan belum sepenuhnya berhasil.

Materi bersifat perkembangan, memerlukan proses pendidikan yang cukup panjang, dan bercirikan penguatan tanggung jawab bersama. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, yang bila diterapkan akan memungkinkan berkembangnya berbagai jenis nilai karakter. Diantara 18 nilai karakter yang teridentifikasi dalam internalisasi nilai pendidikan karakter, dikembangkan melalui nilai-nilai yang sederhana dan esensial.

Aswaja mencakup beberapa nilai penting: *tawassuṭ* (moderasi), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuḥ* (toleransi). Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak terlalu ekstrem. Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan mampu menata dan mensosialisasikan peserta didik sebagai modal dalam kehidupan beragama sehari-hari. Panduan ini dapat diterapkan secara fungsional dan memberikan respons yang bijaksana dan proaktif ketika menghadapi kenyataan.

Dan SMK Unggulan NU Mojoagung telah berhasil membentuk peserta didiknya menerapkan nilai pendidikan karakter berbasis amaliyah NU dalam kehidupan seolah, dengan harapan dapat di implementasikan terhadap keluarga dan juga masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian lapangan oleh PPL 2024 UNWAHA di SMK Unggulan NU Mojoagung dan teori-teori yang berlaku. Kami berterimakasih kepada pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah SMK Unggulan NU Mojoagung Bapak Zaenal Ma'arif, S.E.,S.Pd.,M.Pd. yang telah membantu , dan mengizinkan kami melakukan penelitian disekolah ini. Begitu pula dengan Dosen Pembimbing lapangan yang senantiasa membimbing kinerja kami dalam penelitian ini, Juga kepada teman teman PPL SMK Unggulan NU Mojoagung yang senantiasa sabar dalam jatuh bangunya tantangan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchid Muzadi. (2018) . Mengenal Nahdlatul Ulama, Surabaya: Khalista
- Armai Arief. (2023) Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2021). Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Doni Kusuma A. (2019) . Pendidikan Karakter, Jakarta: PT Grasindo.
- Erlan Muliadi. (2019) “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1) Juni 2012: 65
- Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan.(2021). Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural Bunga Rampai),Yogyakarta: LKiS
- Husein Muhammad.(2021) ”Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama’ah yang Toleran dan Anti Ekstrem,” dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, Yogyakarta: LkiS.
- Lihat juga Mortimer J.Adler. (2021). Philosophies Of Education, Chicago: Uiversity Chicago Press.
- Lukman Hakim.(2020). Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU, Surabaya: Pustaka Eureka.
- M Zaman , SA Shahid , L Heng . 2018 .Perspektif sejaah dan gambaran umum. perpustakaan.oapen.org.
- Muhibbin Syah. (2019) Psikologi Pendidikan, Bandung: Rosdakarya.
- Muqowim. (2023). “Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural”, MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober.
- Nurcholish Madjid. (2022). Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Paramadina.

- Simon & Schuster Macmillan. (2022) Urgensi mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing".
- Wina Sanjaya. (2020). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana.